

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perilaku menurut Skinner adalah perilaku sebagai respons individu terhadap rangsangan eksternal. Dalam konteks biologis, perilaku mencakup seluruh aktivitas organisme hidup. Untuk manusia, perilaku meliputi spektrum tindakan yang luas dan beragam. Di lingkungan pendidikan, salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering dijumpai adalah membolos. Tindakan ini dianggap menyimpang karena bertentangan dengan peraturan sekolah yang berlaku. Perilaku membolos dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, antara lain ketidakhadiran berkepanjangan tanpa alasan yang jelas, absen tanpa izin resmi, meninggalkan kelas secara selektif pada mata pelajaran tertentu, tidak kembali ke kelas setelah meminta izin, pola kehadiran yang tidak teratur, mengajak teman untuk meninggalkan pelajaran yang tidak disukai, berpura-pura sakit untuk menghindari kelas, memberikan alasan palsu untuk ketidakhadiran dan absen setelah jam istirahat. Indikator-indikator ini mencerminkan berbagai strategi yang digunakan siswa untuk menghindari kegiatan pembelajaran, menunjukkan kompleksitas perilaku membolos dalam konteks pendidikan.

Perilaku membolos pula terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cisalak salah satunya di kelas VIII, dimana terdapat 76 peserta didik dari jumlah seluruhnya ada 420 orang peserta didik yang terdiri dari 52 siswa dan 24 siswi yang suka membolos atau mempunyai perilaku membolos. Adanya pelajar yang memiliki perilaku membolos ini tentunya menjadi salah satu permasalahan yang cukup berat

untuk pihak sekolah dan juga orang tua peserta didik sebab adanya perilaku membolos ini dapat mengganggu kepada kondisi kognitif dan juga sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di SMP Negeri 1 Cisalak Kabupaten Subang, peneliti mendapatkan informasi langsung dari salah satu guru Bimbingan Konseling yang biasa disebut dengan istilah guru BK di sana, yaitu Ibu Tuti yang menyatakan bahwasanya kasus membolos sudah menjadi problem yang sangat sering terjadi dan selalu ada saja siswa yang melakukannya dari setiap kelas, bahkan ada beberapa siswa atau peserta didik yang tidak pernah jera walaupun telah diberikan hukuman. Hal ini terjadi disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar, kejenuhan belajar, pergaulan teman sebaya atau lingkungan, media sosial (penggunaan gadget) yang mana peserta didik lebih suka bermain game dibandingkan harus berangkat ke sekolah dan ketidak harmonisan keluarga serta ekonomi menjadi faktor – faktor yang menyebabkan siswa membolos.

Dalam hal ini, perlu adanya penanganan yang lebih lanjut sebab jika dibiarkan akan mengakibatkan hal yang fatal, selain akan mengakibatkan timbulnya sebuah kekurangan dan kerugian untuk peserta didik sebab tidak mendapatkan atau tidak tahu pelajaran yang berlangsung dikelas yang diberikan oleh guru, sehingga proses perkembangannya terganggu sebab kurangnya proses dalam pengembangan kognitifnya sebab siswa yang membolos tidak akan mengetahui pelajaran yang diberikan oleh guru saat mengajar dikelas.

Salah satu tugas guru BK yaitu mengatasi masalah membolos, sebab di dalam sekolah tidak ada pengecualian bahwasanya setiap guru merupakan pendidik dan

pendamping bagi siswa dalam proses belajar (Kamaludin, 2011 dalam Mudid, 2021:18). Konseling dalam pendidikan adalah proses interaksi antara konselor profesional dan klien (siswa atau kelompok siswa). Tujuannya membantu klien mengatasi masalah pribadi, emosional, sosial, dan psikologis, serta mendorong perubahan positif dalam hidup mereka. Proses ini penting untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan siswa di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Amelia Ratih Damayanti (2020:8) Studi ini menunjukkan bahwa pemberian penguatan kepada guru di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya mencapai tingkat yang memuaskan, yaitu sebesar 45,45 persen. Motivasi belajar siswa juga dinilai baik dengan persentase sebesar 46,75 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemberian penguatan kepada guru dan motivasi belajar siswa di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian yang telah dilaksanakan Alfin Maulana Anwar (2022:52), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa memberikan penguatan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMK Bina Banua Banjarmasin. Hal ini terbukti dari evaluasi proses pelaksanaannya, termasuk tujuan, komponen, dan metode pemberian penguatan.

Mengkaji fenomena di atas mengenai penguatan yang dapat memotivasi siswa atau peserta didik, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui proses konseling Islami dengan teknik *reinforcement* (penguatan) untuk mengurangi perilaku membolos. Konseling Islami dalam hal ini dirasa memiliki efek yang lebih menguntungkan sebab selain seluruh siswa dan gurunya yang memang beragama

Islam walaupun sekolah ini negeri, konseling islami juga merupakan salah satu cara pemberian bantuan kepada murid agar dapat berkembang menjadi pribadi yang baik serta dapat hidup sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Pelaksanaan konseling Islami adalah praktik untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, didasarkan pada Alquran dan Hadis. Tujuannya adalah menginspirasi individu untuk mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks ini, Guru Bimbingan Konseling memiliki peran penting dalam memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah mereka, memberikan nasihat yang bijak untuk membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik, serta menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dan individu (Fajari, 2023:3).

Dalam hal ini perlu adanya sebuah stimulus yang kuat agar apa yang disampaikan bisa menimbulkan efek yang baik, untuk itu dalam pelaksanaan konseling Islami dibutuhkan juga sebuah penguatan maka digunakanlah teknik *reinforcement*. Dimana dengan teknik ini peserta didik akan diberikan penguatan yang baik. Menurut Wasty Soemanto, *reinforcement* merujuk pada respons positif yang diberikan guru kepada siswa sebagai apresiasi atas perilaku baik atau partisipasi yang ditunjukkan siswa. Tujuan dari pemberian *reinforcement* ini adalah untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam interaksi pembelajaran serta untuk memperkuat dan mendorong siswa agar mengulangi perilaku yang baik tersebut. Teori *reinforcement* merupakan salah satu perspektif yang terkenal dalam psikologi sosial, yang berasumsi bahwa perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, bukan oleh faktor internal individu.

Inti dari teori ini yaitu bahwasanya seseorang cenderung untuk menampilkan perilaku tertentu jika perilaku itu langsung diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan baginya. Sebaliknya, perilaku itu akan hilang jika diikuti dengan hal-hal yang tidak disukai individu. Dengan kata lain, sebuah perilaku akan diulangi jika menghasilkan sesuatu yang menyenangkan bagi individu, dan tidak akan diulangi jika menghasilkan sesuatu yang tidak menyenangkan baginya (Nuqul, 2017:34).

Lalu teknik *reinforcement* ini digunakan dalam menangani kasus membolos dikarenakan melihat situasi dan kondisi siswa dan siswi saat ini yang bisa dikatakan mental atau psikologisnya rentan akan terjadinya sebuah perubahan jika salah dalam memberikan pelayanan atau tindakan, maka dipilihlah teknik *reinforcement* ini sebagai salah satu bentuk penanggulangan dari adanya perilaku membolos sebab penguatan (*reinforcement*) itu sendiri dirasa baik untuk mencegah sebuah tindakan yang lebih buruk dari membolos. *Reinforcement* atau penguatan inipun terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif, penguatan positif yaitu penguatan yang berdasarkan pada prinsip bahwa adanya frekuensi respon akan meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan prinsip bahwa jika ada frekuensi respon yang meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan).

Berdasarkan permasalahan tersebut, yang menjadi daya tarik dilakukannya penelitian ini adalah adanya sebuah teknik penguatan atau *reinforcement* yang dipadukan dengan konseling islami, yang mana hal ini menggabungkan teori barat

dan dan teori timur dalam pengaplikasiannya. Yakni dengan memberikan pujian atau *reinforcement* positif dalam bentuk kalimat, seperti kalimat *thayyibah*, menerapkan rasa syukur serta refleksi diri dan *reinforcement* negative seperti diskor, membuat kontrak perilaku, dipanggil wali muridnya serta membersihkan lingkungan sekolah yang mana hal tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk kembali ke fitrahnya sebagai seorang pelajar yang tugasnya belajar dan sebagai insan yang taat kepada Allah SWT, agar dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Maka penelitian ini berfokus pada masalah yang telah dipaparkan di atas, sehingga penelitian ini berjudul *Konseling Islami Dengan Teknik Reinforcement Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa*.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada perilaku membolos siswa kelas VII di SMPN 1 Cisalak Subang, proses konseling Islami dengan teknik *reinforcement* dalam mengurangi kebiasaan membolos siswa, dan hasil yang didapatkan setelah siswa diberi konseling Islami dengan teknik *reinforcement*.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti dengan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Cisalak?
- 2) Bagaimana program dan proses konseling islami dengan teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku membolos di SMP Negeri 1 Cisalak ?
- 3) Bagaimana hasil konseling Islami dengan teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Cisalak?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini mengangkat topik mengenai konseling Islami dengan teknik *reinforcement* adalah untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Secara khusus, tujuan peneliti mengangkat topik ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui bagaimana perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Cisalak?
- 2) Mengetahui program dan proses konseling Islami dengan teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku membolos di SMP Negeri 1 Cisalak?
- 3) Mengetahui bagaimana hasil konseling Islami dengan teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Cisalak?

### D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara akademis maupun secara praktik yang dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menyumbang keilmuan di bidang bimbingan dan konseling islam, khususnya yang berhubungan dengan konseling islami dengan teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa serta dapat menjadi media referensi bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama.

#### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru, siswa dan peneliti, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi khususnya untuk guru bimbingan dan konseling dalam menyampaikan layanan bimbingan konseling untuk mengurangi dan menangani perilaku membolos siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap siswa dalam mengurangi perilaku.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti tentang konseling Islami menggunakan teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku membolos.

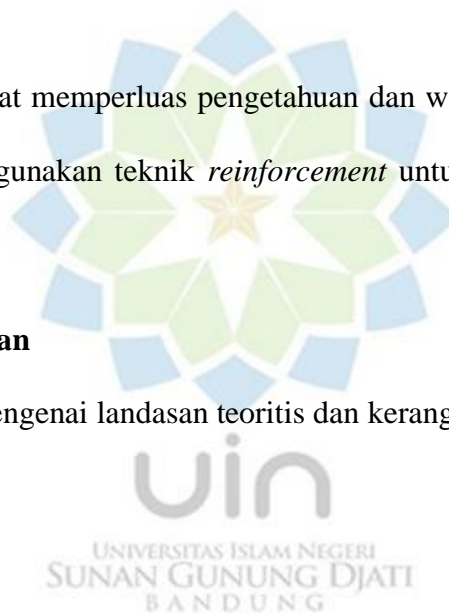
**E. Landasan Pemikiran**

Pada bagian dibahas mengenai landasan teoritis dan kerangka konseptual,yaitu sebagai berikut:

1. Landasan Teoritis

Teori – teori yang digunakan untuk melandasi penelitian ini diantaranya konseling islami, teknik *reinforcement* dan perilaku membolos.

Konseling Islami mengacu pada definisi menurut Achmad Mubarok dalam (Muzaki & Saputra,2019:218),yaitu Konseling Islami adalah proses memberikan bantuan kepada individu agar kembali menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang seharusnya hidup sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya. Proses ini juga membantu individu untuk memahami posisi dirinya serta memiliki





keberanian mengambil keputusan yang dianggap baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia maupun untuk kepentingan akhiratnya.

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam (Awawina,2020:8) konseling islami adalah proses membantu individu agar dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini berarti seorang konselor memberikan pemahaman kepada konseli mengenai tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk meraih kebahagiaan sesuai dengan kehendak dan petunjuk Allah. Lubis (2003) (dalam Akhmadi, 2016 :380) menyatakan bahwa konseling Islami merupakan nilai yang diambil dari ajaran Islam,yaitu Al Qur'an sebagai sumber bimbingan,obat dan nasihat.

Selanjutnya menurut Saiful Akhyar Lubis dalam (Muzaki,2019:217) Konseling Islami adalah layanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk membantu klien mengembangkan kemampuan dalam memahami dan menyelesaikan masalah, serta merencanakan masa depan dengan memilih tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah SWT. Selain itu, konseling Islami bertujuan membangun kesadaran untuk menempatkan Allah SWT sebagai Konselor Yang Maha Agung.

Dari pemaparan diatas bahwasanya konseling islami merupakan sebuah upaya atau bantuan kepada konseli agar menyadari bahwasanya fitrah manusia itu sebagai hamba Allah Swt, sehingga hidupnya bisa sejalan selaras dengan petunjuk dan perintah Allah Swt serta berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah sehingga konseli dapat hidup secara bahagia baik didunia maupun akhirat.

Teknik *Reinforcement* merupakan salah satu konsep utama dari teori belajar pengkondisian, teori pengkondisian menurut B.F. Skinner, yang dikenal sebagai operant conditioning, merupakan pendekatan dalam psikologi yang menekankan pada pengaruh konsekuensi terhadap perilaku individu,berfokus pada bagaimana perilaku dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).Perilaku yang menghasilkan konsekuensi positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang menghasilkan konsekuensi negatif cenderung dihindari.

Skinner menjabarkan bahwa penguatan dapat berupa pemberian ganjaran atau hukuman, yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengurangi kemungkinan munculnya suatu perilaku. Teori ini berasal dari prinsip bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh konsekuensi-konsekuensi yang mereka alami sebagai hasil dari tindakan tersebut. Penguatan positif meningkatkan kemungkinan perilaku muncul, sementara penguatan negatif mengurangi kemungkinan perilaku muncul. Penggunaan teori penguatan dalam konteks pembelajaran dapat membentuk dan meningkatkan perilaku individu, sehingga menjadi salah satu pendekatan penting dalam proses pembelajaran (Masruroh & Dewi,2020:60)

Menurut Marno (2010:132). *Reinforcement* adalah tanggapan positif yang diberikan oleh guru terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa selama proses belajar, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Zainal (2012:77) memaparkan jika *reinforcement* merupakan tanggapan dari perilaku positif yang dapat meningkatkan perilaku tersebut terulang kembali. Kemudian pendapat Hamid Darmadi dalam (Firiani,dkk 2020:196) menyatakan

bahwa *reinforcement* (penguatan) adalah segala bentuk respon, baik verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi perilaku guru terhadap perilaku siswa, dengan tujuan memberikan informasi atau umpan balik kepada siswa tentang tindakan mereka sebagai bentuk dorongan atau koreksi.

Kemudian *reinforcement* (penguatan) merupakan salah satu proses pembelajaran serta memiliki tujuan penting. Menurut Sobry Sutikno (2010:82) menyatakan bahwa penggunaan *reinforcement* akan efektif apabila memperhatikan tiga prinsipnya yaitu kebermaknaan, kehangatan, keantusiasan serta menghindari adanya respon negatif.

Terdapat tiga konsekuensi yang berbeda pada teori *reinforcement* ini, yaitu:

- 1) Konsekuensi yang memberikan penghargaan
- 2) Konsekuensi yang memberikan hukuman
- 3) Konsekuensi yang tidak memberikan apapun

Selanjutnya dari beberapa pernyataan di atas, penelitian ini menggunakan teori menurut Skinner yang menyatakan bahwa dampak konsekuensi dari perilaku terhadap kemungkinan perilaku tersebut terjadi kembali. Penguatan (*reinforcement*) ini memiliki dua jenis yaitu *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. Skinner juga menambahkan, jika setiap orang menerima stimulus, seseorang akan memberikan respons yang bergantung pada hubungan stimulus - respon. Hal ini dapat benar atau sesuai maupun tidak sesuai. *Reinforcement* (penguatan) diperlukan untuk respon yang benar agar orang tersebut ingin melakukannya lagi.

Lalu teori ini menggunakan teknik *reinforcement* sebagai dorongan bagi peserta didik untuk lebih giat dalam melakukan suatu kegiatan, serta untuk meningkatkan frekuensi perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik. Menurut Skinner (Araf, dkk, 2022:3-4), teknik *reinforcement* digunakan untuk mendorong klien menuju perilaku yang lebih rasional dan logis dengan memberikan pujian verbal (*reward*) atau hukuman (*punishment*). *Reinforcement* (penguatan) adalah kejadian atau sesuatu yang membuat perilaku yang diinginkan cenderung diulang karena bersifat menyenangkan. Menurut Skinner, *reinforcement* dapat terjadi dalam dua cara: positif dan negatif. Positif terjadi ketika respon diperkuat (muncul lebih sering) karena diikuti oleh kehadiran stimulus yang menyenangkan. *Reinforcement* positif memotivasi banyak perilaku sehari-hari, seperti belajar keras untuk mendapatkan nilai bagus, atau bekerja sangat keras untuk mendapatkan promosi. Teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) dalam keterampilan dasar mengajar terbagi menjadi dua teknik, yaitu penguatan verbal dan non-verbal (Maula dkk, 2024:4).

Kesimpulannya bahwasanya teknik *reinforcement* ini merupakan sebuah teknik yaitu perilaku atau tindakan baik yang diberikan konselor pada saat konseli menunjukkan perbuatan positif muncul maka penguatan ini diberikan baik itu berupa verbal maupun non verbal yang bertujuan supaya perilaku positif atau perbuatan baik itu bisa terulang kembali, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik dengan memperhatikan prinsip kehangatan dan antusiasme, kebermanaknaan, serta menghindari penggunaan respons negatif.

Kemudian perilaku merupakan kombinasi dari reaksi, tindakan, aktivitas, gerakan, tanggapan, dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti cara mereka berpikir, bekerja, berhubungan seks, dll., ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor-faktor tersebut meliputi adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika. Perilaku sendiri penting dan berdampak pada kesehatan, terutama terkait dengan perilaku hidup sehat. Perilaku yang sehat sangat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan seseorang, sehingga mereka dapat hidup dengan lebih baik dan lebih sejahtera (Aisyah, 2015:23).

Kemudian Saifudin Azwar mengemukakan bahwa perilaku, baik sebagai reaksi sederhana maupun kompleks, merupakan ekspresi sikap seseorang. Ini tertanam dalam dirinya sebagai hasil tekanan atau hambatan dari dalam maupun dari luar. Artinya, potensi reaksi yang ada dalam dirinya akan muncul sebagai perilaku yang mencerminkan sikapnya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor internal maupun faktor lingkungan mempengaruhi perilaku. Perilaku mencakup semua aktivitas atau kegiatan manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang diamati oleh orang lain (Suharyat, 2009:2).

Perilaku merupakan tindakan bagaimana individu menanggapi sesuatu dan kemudian menjadi kebiasaan karena nilai yang mereka percaya dikenal sebagai perilaku. Pada dasarnya, perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia, baik yang dapat diamati maupun tidak. Interaksi manusia dengan lingkungannya menghasilkan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Secara lebih rasional, perilaku adalah tanggapan makhluk atau individu terhadap rangsangan eksternal. Ada dua jenis respon: pasif dan aktif. Respon pasif terjadi

dalam diri manusia dan tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain, sedangkan respon aktif terjadi ketika perilaku dapat diamati secara langsung. (Irawan, 2020:1-2).

Membolos adalah salah satu bentuk kenakalan siswa yang, jika tidak segera diatasi atau dicari solusinya, dapat menimbulkan dampak yang lebih serius. Perilaku membolos adalah tindakan sengaja meninggalkan kelas dan sekolah sehingga siswa tidak mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Menurut Kartono (2003), perilaku membolos dapat dikategorikan sebagai pelanggaran norma sosial yang ada di masyarakat, sering kali akibat dari lingkungan yang tidak baik. Perilaku membolos merupakan bentuk penyimpangan yang terjadi karena individu menerima ciri tertentu yang mendorongnya melakukan pelanggaran (Maryati & Suryawati, 2010). Kartono (2011:45) juga menyatakan bahwa perilaku membolos dapat berdampak negatif bagi individu itu sendiri dan orang lain.

Menurut Amalia, dkk (2018) membolos adalah tindakan siswa yang absen dari sekolah atau pelajaran tanpa alasan yang sah atau dengan alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ini termasuk ketidakhadiran tanpa penjelasan yang jelas dan merupakan pelanggaran terhadap aturan sekolah. Perilaku ini dianggap negatif karena bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan pendidikan. Prayitno dan Erman Amti (2015) mengidentifikasi beberapa konsekuensi dari membolos, antara lain berkurangnya minat belajar, kegagalan dalam ujian, hasil belajar yang tidak optimal dan risiko tidak naik kelas. Lebih lanjut, membolos dapat berdampak negatif pada prestasi akademik siswa serta kualitas pendidikan sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, membolos bukan hanya

masalah kedisiplinan, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan akademik siswa dan reputasi institusi pendidikan (Sakinah dkk, 2023:9).

Menurut Damayanti & Setiawati (2013), kegiatan membolos sekolah seringkali melibatkan tindakan yang merugikan. Prayitno dan Amti (2004) secara terperinci menjelaskan bahwa membolos bisa mencakup tidak masuk tanpa izin, absen sehari-hari, dijam pelajaran tertentu keluar, meninggalkan sekolah setelah izin tanpa kembali, masuk sekolah dengan jadwal yang tidak tetap, saat ada pelajaran yang tidak disukai mengajak teman untuk keluar kelas, menggunakan alasan palsu seperti sakit untuk izin keluar, mengirim surat izin palsu, serta tidak masuk ke dalam kelas setelah jam istirahat (dalam Nopiarni, dkk,2019:2)

Selanjutnya menurut Rahayu dkk (2020), membolos merupakan perilaku yang secara sosial kurang dan enggan dapat diterima yang ditunjukkan dengan ketidakhadiran peserta didik di sekolah dengan alasan yang tidak dapat diverifikasi dan tepat. Membolos adalah salah satu jenis pelanggaran aturan oleh siswa jika tidak segera diatasi akan berdampak lebih buruk. Dengan kata lain, membolos merupakan perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan yang tidak jelas dan dapat diterima. Perilaku ini melanggar aturan sekolah dan jika dibiarkan dapat menyebabkan lebih banyak dampak negatif (Rahayu dkk, 2020).

Dari beberapa definisi diatas bahwasanya perilaku membolos siswa dapat diambil benang merahnya bahwasanya perilaku membolos adalah sebuah perilaku atau kebiasaan dan tindakan yang meninggalkan kelas atau sekolah dengan sengaja tanpa meminta izin ataupun meminta izin tetapi dengan memberikan alasan yang tidak benar atau palsu. Perilaku membolos juga merupakan sebuah pelanggaran

norma sosial sehingga tidak dapat diterima dan dimaklumi oleh masyarakat, sebab hal ini sangat berakibat fatal apabila hal tersebut tidak dapat ditangani dan terus menerus dibiarkan sebab akan menimbulkan sebuah permasalahan yang lebih serius dikemudian hari seperti pengangguran dan kemiskinan.

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan dimana konseling Islami merupakan proses bantuan kepada individu untuk menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup sejalan petunjuk Allah serta rasul-Nya, agar sebuah proses dapat diimplementasi dengan baik maka diperlukannya sebuah modifikasi dengan cara diberikan penguatan (*reinforcement*) supaya apa yang telah dilakukan atau diberikan ketika proses konseling berlangsung bisa menimbulkan dampak yang baik. Bentuk dari penguatannya bisa berupa verbal dan nonverbal seperti memberikan pujian kepada siswa yang suka membolos sehingga pada akhirnya bisa mengurangi dan bahkan menghilangkan perilaku tersebut dengan menggunakan kata *masyaallah,subhanallah* dan kalimat seperti “*alhamdulillah* akhirnya kamu bisa melawan rasa malas kamu”. Hal ini diharapkan mampu untuk membuat peserta didik kembali kepada hakikatnya sebagai pelajar yang tugas utamanya untuk belajar disekolah serta tidak meninggalkan sekolah atau membolos dan mengembalikan fitrahnya sebagai makhluk Allah yang wajib untuk menuntut ilmu,seperti pada hadits berikut:

اللَّحْدُ إِلَى الْمَهْدِ مِنَ الْعِلْمِ طُطْبُؤَا

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”

مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرْتَضَةُ الْعِلْمِ طَلَبُ



“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim.” (HR. Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dhaif Sunan Ibnu Majah no. 224).

## 2. Kerangka Konseptual

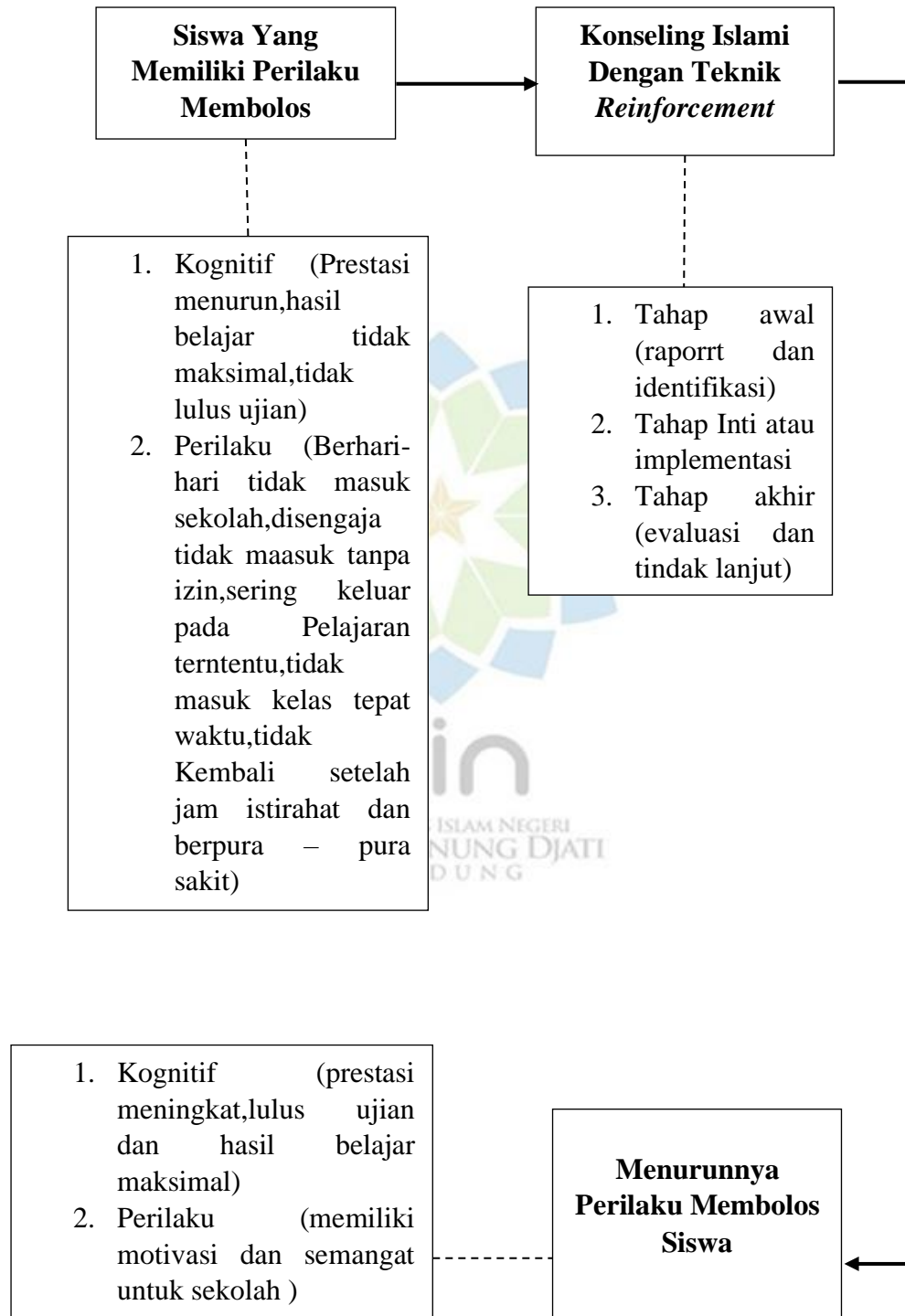
Permasalahan yang ada dan ditemukan pada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Cisalak Subang adalah membolos. Masalah tersebut disebabkan karena adanya faktor internal seperti rasa malas, ekonomi dan hilangnya motivasi belajar dan faktor luar atau eksternal seperti pergaulan (kawan), keluarga dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perilaku membolos ini merupakan respon siswa dari berbagai konflik yang ada baik internal maupun eksternal siswa, hal ini tentunya mempengaruhi terhadap kognitif dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan segi kognitif, gejala yang muncul mencakup penurunan prestasi akademik, kegagalan dalam ujian, dan hasil belajar yang tidak optimal. Dari segi perilaku siswa, terlihat dengan absensi berulang tanpa alasan yang jelas, sering keluar kelas pada jam pelajaran tertentu, tidak kembali setelah meminta izin, absen secara tidak teratur, mengajak teman untuk meninggalkan kelas pada mata pelajaran yang tidak disukai, berpura-pura sakit atau alasan lainnya untuk keluar dari sekolah, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat.

Untuk membantu menekan tingkat ketidakhadiran siswa tanpa izin, pendekatan konseling berbasis nilai-nilai Islam yang menggunakan metode penguatan (*reinforcement*) akan diterapkan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa mengurangi kecenderungan mereka untuk absen tanpa

alasan yang sah. Keberhasilan pendekatan ini dapat diukur melalui perubahan yang terlihat pada dua aspek utama aspek kognitif (perubahan dalam pola pikir dan pemahaman siswa tentang pentingnya kehadiran di sekolah) dan aspek perilaku (perubahan nyata dalam tindakan siswa, yang ditunjukkan dengan peningkatan kehadiran di kelas). Dengan demikian, inisiatif ini tidak sekadar bertujuan untuk mengurangi angka ketidakhadiran dalam jangka pendek, melainkan juga untuk menanamkan etika belajar yang positif yang akan bermanfaat bagi siswa sepanjang perjalanan akademis mereka dan bahkan dalam kehidupan mereka secara umum. Pendekatan yang menggabungkan spiritualitas, psikologi, dan praktik pendidikan ini diharapkan dapat menjadi model efektif dalam mengatasi masalah ketidakhadiran siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan kata lain proses ini bertujuan untuk menciptakan perubahan positif yang menyeluruh, baik dalam cara berpikir maupun dalam tindakan nyata siswa terkait kehadiran mereka di sekolah. Hal ini bisa digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1. Kerangka Konseptual



Berdasarkan peta konseptual diatas dapat dijelaskan jika siswa yang memiliki perilaku membolos ini secara kognitifnya akan terganggu mulai dari prestasinya mengalami penurunan sehingga berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal yang memungkinkan siswa jika pada proses belajarnya tidak maksimal maka dalam ujiannya pun tidak akan lulus. Kemudian perilaku siswa yang suka membolos ini yaitu sehari-hari tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas ,disengaja tidak masuk tanpa izin,sering keluar pada pelajaran tertentu dengan alasan tidak suka dengan pelajarannya ataupun dengan gurunya ,tidak masuk kelas tepat waktu,tidak kembali setelah jam istirahat dan berpura – pura sakit.

Kemudian siswa yang memiliki perilaku membolos untuk mengurangi perilaku tersebut maka dilakukannya konseling islami dengan teknik *reinforcement* atau penguatan dengan melewati tiga tahap inti yaitu tahap awal atau raport dalam tahap dilakukannya pengumpulan informasi dari konseli atau siswa yang memiliki perilaku membolos,kemudian tahap inti atau tahap implementasi dimana konseli diberikan treatment dengan konseling yang bernuasa islami yang dipadukan dengan teknik penguatan (*reinforcement*) sehingga nantinya peserta konseling atau siswa yang membolos ini bisa berkurang frekuensi dalam membolosnya yang dapat berpengaruh dengan kognitif dan perilakunya. Dalam bidang kognitifnya diharapkan siswa atau konseli ini memiliki prestasi yang meningkat meningkat serta lulus ujian dan hasil belajarnya pun lebih maksimal. Kemudian bisa memiliki motivasi dan semangat untuk sekolah,sehingga kebiasaan membolosnya bisa berkurang dan bahkan hingga menghilang.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Adapun langkah – langkah penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang berjudul konseling islami dengan teknik reinforcement untuk mengurangi perilaku membolos siswa ini berlokasi di SMP Negeri 1 Cisalak yang beralamat di Jl. Raya Cisalak No 24, Desa Darmaga, Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang, Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi ini karena adanya fenomena menarik yang mana di SMP Negeri 1 Cisalak ini walaupun sekolah negeri dan umum namun siswa yang bersekolah disini beragama islam sehingga pada proses layanan sekolah khususnya bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan yang berbau islam.

Hal lain mendukung penelitian dilakukan di lokasi ini yaitu adanya faktor-faktor keberadaan siswa yang sering membolos dengan alasan yang beragam. Penelitian dilakukan sepenuhnya di lokasi ini dengan melakukan wawancara langsung dengan Guru BK dan siswa yang terlibat.

### **2. Paradigma Pendekatan**

Dalam penelitian ini, kerangka filosofis yang menjadi landasan adalah paradigma konstruktivisme. Pemilihan paradigma ini berangkat dari perspektif bahwa realitas sosial dan kebenarannya merupakan produk dari konstruksi sosial yang bersifat relatif. Melalui penerapan paradigma ini, peneliti menyadari bahwa pemahaman terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian terbentuk melalui proses interaksi sosial dan penafsiran individual, bukan merupakan suatu kebenaran mutlak yang terisolasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali

berbagai sudut pandang dan interpretasi yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang fenomena tersebut.

Untuk mengoperasionalkan paradigma tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap proses konseling Islami yang menggunakan teknik reinforcement dalam upaya mengurangi perilaku membolos siswa. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci berbagai aspek dari proses konseling, termasuk pengalaman subjektif partisipan dan dinamika interaksi yang terjadi, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas teknik yang diterapkan. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menyelidiki secara mendalam mengenai proses konseling Islami menggunakan teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

### 3. Operasional Variabel

Operasional variable dalam penelitian ini terdiri dari variable X dan variable Y sebagai berikut:

#### a. Variabel X (Konseling Islami Teknik *Reinforcement*)

Diambil dari penelitian karya Masitha Araf, Abdullah Pandang dan Muhammad Anas yang diterbitkan Tahun 2022 dengan judul “Penerapan Teknik *Reinforcement* Untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa di SMK Negeri 1 Polewali”

Tabel 1. 2 Operasional Variabel X

Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator
Konseling Islami Teknik <i>Reinforcement</i>	<i>Reinforcement</i> Positif dan Negatif	<i>Primary Reinforce</i> Atau <i>Uncondition Reinforce</i>	1. Adanya pemberian makanan atau minuman 2. Adanya pemberian rasa aman 3. Adanya
		<i>Secondary Reinforce</i> Atau <i>Condition Reinforce,</i>	1. Adanya pemberian pujian verbal dan non verbal 2. Adanya pemberian uang 3. Adanya pemberian nilai yang baik

		<i>Contingency Reinforcement</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya pemberian hukuman</li> <li>2. Adanya pemberian syarat sebelum mendapatkan reward</li> <li>3. Adanya penyesuaian dengan preferensi individu</li> </ol>
--	--	--------------------------------------	--

b. Variabel Y (Perilaku Membolos)

Diambil dari penelitian karya Nesti Rossita Sari Tahun 2023 dengan judul “Hubungan Antara Quality Of School Life Denga Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah Sekapung”

**Tabel 1. 3** Operasional Variabel Y

Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator
Perilaku Membolos	Perilaku membolos dari	Tidak masuk kelas sehari-hari	1. Absen lebih dari tiga hari berturut-



	<p>faktor internal dan eksternal</p>	<p>turut tanpa alasan yang jelas</p> <p>2. Siswa menunjukkan keengganan atau alasan-alasan untuk tidak masuk kelas</p> <p>3. Tidak ada pemberitahuan atau alasan yang valid dari orang tua terkait ketidakhadiran.</p>	<p>1. Tidak ada surat izin yang menjelaskan ketidakhadiran</p> <p>2. Tidak ada informasi yang jelas terkait ketidakhadiran</p>
	<p>Disengaja tidak masuk sekolah tanpa izin</p>		

			<p>3. Ketidakhadiran yang sering terjadi pada hari-hari tertentu tanpa alasan jelas.</p>
		<p>Sering keluar pada pelajaran tertentu</p>	<p>1. Ketidakhadiran berulang hanya pada mata pelajaran spesifik</p> <p>2. Hadir pada beberapa pelajaran tapi absen di pelajaran tertentu</p> <p>3. Sering terlambat atau tidak kembali setelah istirahat untuk</p>

			pelajaran tertentu
		Setelah jam istirahat tidak masuk kembali ke kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tercatat hadir sebelum istirahat, namun absen setelahnya</li> <li>2. Secara rutin tidak kembali ke kelas setelah waktu istirahat</li> <li>3. Tas atau barang pribadi siswa masih ada di kelas, tapi siswa tidak Kembali</li> <li>4. Teman sekelas melaporkan bahwa siswa tidak kembali setelah istirahat</li> </ol>

		<p>Tidak masuk kelas tepat waktu</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa sering tiba di kelas setelah pelajaran dimulai</li> <li>2. Siswa sering melewati bagian awal pelajaran atau instruksi penting</li> <li>3. Memberikan alasan yang sama atau mirip untuk keterlambatan secara terus-menerus</li> </ol>
		<p>Berpura-pura sakit</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gejala sakit muncul saat ada tugas atau ujian tertentu</li> </ol>

			<p>2. Keluhan sakit berubah-ubah atau tidak konsisten</p> <p>3. Gejala menghilang dengan cepat setelah diizinkan tidak masuk kelas</p>
--	--	--	--

#### 4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Endraswara (2013: 176) pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memaparkan informasi penelitian secara verbal. Dalam penerapannya, metode ini berfokus pada penyajian dan penggambaran data secara apa adanya, sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Karakteristik utama dari metode ini adalah sifatnya yang naturalistik, di mana peneliti tidak melakukan intervensi, modifikasi, atau pengendalian terhadap variabel-variabel independen yang diteliti.

Dengan kata lain, metode ini mengedepankan objektivitas dalam menggambarkan fenomena yang diteliti, tanpa adanya upaya untuk memanipulasi atau mengubah kondisi yang ada, bertujuan untuk menguraikan atau menjelaskan

suatu fenomena atau kejadian dengan jelas dan terperinci, serta secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang terungkap dalam penelitian. Alasan penggunaan metode kualitatif ini adalah untuk menggambarkan secara faktual data lapangan tentang proses konseling Islami dengan menggunakan teknik *reinforcement* dalam mengurangi perilaku membolos siswa.

## 5. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data non-statistik, yang mana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata verbal dan bukan angka. Miles dan Huberman (1994) menggambarkan bahwa analisis kuantitatif non-statistik merupakan prosedur untuk mengurangi dan mengatur data kualitatif ke dalam bentuk yang lebih padat, sehingga memudahkan pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan.

Jenis data ini diklasifikasikan berdasarkan pertanyaan yang diajukan, dengan menghindari jenis data yang tidak relevan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan:

- 1) Bagaimana perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Cisalak
- 2) Bagaimana program konseling Islami dengan Teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku membolos di SMP Negeri 1 Cisalak?
- 3) Bagaimana hasil konselingi islami dengan teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Cisalak

## b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada jenis data yang telah ditentukan sebagai berikut:

### 1) Sumber Data Primer

Data primer, sebagaimana dijelaskan oleh Hasan (2002), merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan. Data jenis ini diperoleh langsung dari sumbernya, tanpa melalui perantara. Metode pengumpulan data primer umumnya melibatkan wawancara dengan informan, observasi langsung di lapangan, serta pengumpulan informasi spesifik terkait subjek penelitian. Karakteristik utama data primer adalah keaslian dan relevansinya yang tinggi terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian ini data primer merupakan berbagai kasus, baik individu, benda, hewan, atau lainnya yang menjadi subjek utama penelitian (sumber informasi langsung dalam pengumpulan data penelitian). Dalam konteks ini, data primer diperoleh dari guru BK dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cisalak.

### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh peneliti melalui perantara, bukan dari sumber aslinya secara langsung atau sumber pendukung untuk penelitian yang dilakukan. Siswantoro (2014:71) mendefinisikan data sekunder sebagai informasi yang didapatkan secara tidak langsung, namun tetap mengacu pada kategori yang menjadi acuan penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup berbagai literatur dan publikasi ilmiah seperti buku, artikel jurnal, skripsi, dan referensi serta informasi lain yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

#### 6. Informan dan Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian mengenai Konseling Islami dengan menggunakan teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku membolos siswa, dibutuhkan informan yang memiliki pemahaman langsung terhadap masalah penelitian ini. Oleh karena itu, informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Guru BK dan siswa kelas VIII dari SMP Negeri 1 Cisalak. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yang digunakan untuk memilih informan berdasarkan pertimbangan khusus.

Menurut Sugiyono, purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel yang bersifat selektif dan terarah. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak menggunakan sistem acak, melainkan menentukan kriteria spesifik sebagai dasar pemilihan sampel. Proses seleksi sampel didasarkan pada penilaian peneliti terhadap kapasitas informan dalam memberikan pemahaman mendalam tentang topik, konsep, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dengan kata lain, purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang dianggap paling mampu memberikan informasi yang relevan dan bernilai bagi tujuan penelitian. Metode ini menekankan pada kualitas dan relevansi informasi yang dapat diberikan oleh sampel, bukan pada kuantitas atau representasi statistik dari populasi.



## 7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung keberhasilan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai metode pengumpulan data yang peneliti gunakan:

- a. Observasi; Peneliti melakukan observasi langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Cisalak. Teknik pengumpulan data melibatkan pencatatan sistematis mengenai kejadian, perilaku, objek yang diamati, dan hal-hal penting lainnya untuk mendapatkan data langsung yang relevan.
- b. Wawancara; Wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada guru bimbingan konseling (guru BK) dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cisalak untuk memahami kondisi lebih dalam terkait objek penelitian sehingga diperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian.
- c. Dokumentasi; Metode dokumentasi digunakan dengan menganalisis dokumen atau arsip yang dimiliki SMP Negeri 1 Cisalak serta dokumen lain yang mendukung kematangan data dalam penelitian. Teknik ini membantu peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian.

## 8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2013), triangulasi sumber merupakan teknik yang diaplikasikan untuk memverifikasi keabsahan data penelitian. Metode ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai pihak yang berbeda namun terkait, seperti pendidik, rekan siswa, dan wali murid. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan serangkaian tahapan analisis.

Pertama, data dielaborasi secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh. Selanjutnya, informasi tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang relevan. Tahap akhir melibatkan proses validasi, di mana peneliti memeriksa konsistensi dan kesesuaian informasi dari ketiga sumber tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dengan memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat diverifikasi dari berbagai sudut pandang.

#### 9. Teknis Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Menurut M. Neil Browne dan Stuart Keeley menyatakan bahwa analisis deskriptif membantu peneliti untuk menggambarkan dan merangkum data dengan cara yang sistematis. Mereka menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, dan distribusi data, serta menyajikannya dalam format yang memudahkan pemahaman dan komunikasi hasil penelitian.

Metode ini digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan temuan dari lapangan yang terkait dengan literatur kepustakaan, fokus pada sikap, sifat, dan perilaku individu atau kelompok tertentu. Karena data yang diperoleh bersifat kualitatif, digunakanlah analisis kualitatif. Langkah-langkah dalam analisis data meliputi:

- a. Pengumpulan Data; Mengumpulkan data dan diolah dari berbagai sumber, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sesuai dengan tujuan

penelitian mengenai perilaku membolos siswa dan proses konseling Islami dengan teknik reinforcement serta hasilnya.

- b. Reduksi Data; Data yang terkumpul kemudian disaring untuk mengekstraksi informasi yang esensial, dengan fokus pada hal-hal yang relevan dan menghapus data yang tidak perlu. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian.
- c. Penyajian Data; Setelah proses reduksi, data disusun dalam bentuk-bentuk penyajian yang jelas dalam laporan penelitian, seperti teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk penyajian ini mengintegrasikan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- d. Verifikasi / Penarikan Kesimpulan ; Setelah penyajian data, dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan dari penelitian. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat memberikan jawaban yang jelas terkait fokus penelitian mengenai konseling Islami dengan teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 1 Cisalak.